



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA SAstra LEGENDA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BERBAHASA JAWA

Hany Uswatun Nisa[✉] dan Teguh Supriyanto

SMP Negeri Ketanggungan-Brebes, Jawa Tengah, Indonesia

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :
September 2016
Disetujui :
Oktober 2016
Dipublikasikan :
November 2016

Keywords:

*course module, legend
literature, local culture value*

Abstrak

Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Sumber bahan ajar yang dipilih guru ada kecenderungan dititikberatkan hanya ada satu bahan ajar. Padahal banyak pilihan sumber bahan ajar yang digunakan. Pembelajaran membaca sastra legenda merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII. Kenyataannya, belum banyak buku mengenai membaca sastra legenda. Maka dari itu, perlu pengembangan bahan ajar membaca sastra legenda. Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya bahan ajar sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran, dan pentingnya muatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca sastra legenda yang bermuatan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D) yang direduksi hanya sampai pada proses uji keefektifan. Adapun hasil penelitian ini berupa bahan ajar membaca sastra legenda yang bermuatan kearifan lokal yang telah memenuhi kelayakan sebagai buku. Berdasarkan hasil uji keefektifan, bahan ajar ini efektif digunakan dengan bukti data uji t sebesar 10,546 dan tingkat signifikansi 0,000.

Abstract

One of most important components on the process of learning is that the existence of course module which it is very valuable for the teacher. An appropriate course module helps students to understand deeper some competences of the study. Teachers are focused to the only course module. Although, there are many choices about the course modules themselves. Reading legend literature competence is one of appropriate course competence of the teacher in teaching Javanese toward eight grades Junior High School students. In fact, there are no books about it yet. This study is based on the importance of books enrichment as supporting successful learning, the importance of local wisdom charge, and the importance of a scientific approach to learning. This study aims to produce books enrichment read text -laden observations report the values of local wisdom by using a scientific approach. The method used is research and development (R & D) is reduced only to the effectiveness of the testing process. The results of this study in the form of books read text enrichment -laden observations report the values of local wisdom that has met the eligibility as a book. Based on the results of testing the effectiveness, book this enrichment effectively used with data evidence amounted to 10.546 t test and a significance level of 0.000.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: hany_unisa@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Sumber bahan ajar yang dipilih guru ada kecenderungan dititikberatkan hanya ada satu bahan ajar. Padahal banyak pilihan sumber bahan ajar yang digunakan. Proses kegiatan belajar mengajar guru juga cenderung memberikan bahan ajar terlalu luas atau sebaliknya terlalu sedikit, terlalu mendalam atau justru terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi peserta didik yang ingin dicapai sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

Di sisi lain, dalam kurikulum 2013 dituntut agar pembelajaran dilaksanakan secara inovatif dan kreatif. Tidak hanya guru yang dituntut berperan aktif, perangkat pembelajaran pun, khususnya bahan ajar, harus dikembangkan secara kreatif. Bahan ajar sebaiknya memuat tiga ranah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Tiga ranah kompetensi tersebut yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pembelajaran membaca sastra legenda merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII. Di dalam pembelajaran membaca sastra legenda, diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan isi cerita legenda. Selain itu, melalui kegiatan membaca peserta didik diharapkan mampu mendalami, menghayati, dan mengambil manfaat ataupun pesan dari isi cerita tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (2008) bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tulis.

Kenyatannya, belum banyak buku mengenai membaca sastra legenda bermuatan kearifan lokal. Maka dari itu, perlu pengembangan bahan ajar membaca sastra legenda bermuatan kearifan lokal untuk menunjang pembelajaran. Berdasarkan pengamatan di sekolah-sekolah, buku yang

tersedia untuk Kurikulum 2013 hanyalah buku yang dibuat oleh pemerintah. Buku tersebut yakni buku pegangan peserta didik dan buku pegangan guru. Namun, setelah diamati porsi materi yang disajikan, khususnya untuk keterampilan membaca sastra legenda masih kurang. Penyajian materi masih secara umum, belum mendalam.

Dari paparan tersebut telah dikemukakan beberapa alasan dikembangkannya bahan ajar membaca sastra legenda yang bermuatan kearifan lokal. Pengembangan bahan ajar ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca sastra legenda.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya. Diantaranya, Stopar (2003) dengan judul "*Good and Poor Readers-What Can We Learn from the Structural Analysis of Their Reading Comprehension*" menganalisis struktur membaca yang baik dan buruk dari anak-anak kelas empat di sekolah Slovenia primer. Hasil penelitian ini membuktikan adanya tanggapan yang positif dari peserta didik kelas empat di beberapa sekolah Slovenia terhadap keefektifan model sampel. Persamaan penelitian Stopar (2003) dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada pembelajaran membaca pemahaman untuk peserta didik. Lain halnya dengan penelitian Stopar (2003) yang menggunakan metode penelitian eksperimen, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D).

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya pernah dilakukan oleh Parrish and Vanberschot (2010) *Cultural Dimensions of Learning: Addressing the Challenges of Multicultural Instruction*. Tujuan Parrish and Vanberschot (2010) mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran untuk mengenalkan sikap mencintai budaya daerah pada peserta didik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural sangat penting dan perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, karena nilai-nilai budaya yang terkandung dapat memperkenalkan

segala potensi yang ada di suatu daerah kepada peserta didik yang dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Parrish and Vanberschot (2010) adalah pada muatan yang diintegrasikan yaitu kebudayaan. Adapun perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Parrish and Vanberschot (2010) digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini digunakan metode *research and development*.

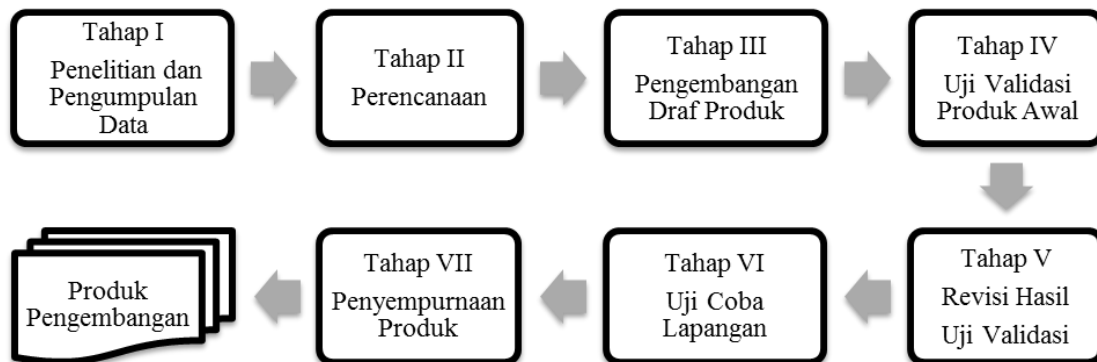
Selanjutnya, Meliono (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*Understanding The Nusantara Thought and Lokal Wisdom as an aspect of the Indonesian Education*”. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki pentingnya wawasan nusantara dan kearifan local dalam pendidikan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode terapan. Hasil penelitian Meliono membuktikan bahwa perlunya wawasan nusantara, kearifan lokal, dan multikultural sebagai materi belajar sejak pendidikan anak usia dini, untuk membangun suatu identitas bangsa. Penyediaan fasilitas belajar mengajar dan aksesibilitas penting dilakukan guru dalam membangun pembelajaran dan pengajaran

wawasan nusantara kearifan local, dan pendidikan multikultural.

Persamaan penelitian ini dengan Meliono (2011), yaitu sama-sama terfokus pada kearifan lokal dalam pembelajaran untuk meneguhkan nilai karakter cinta tanah air dan peduli lingkungan, khususnya tempat tinggalnya. Adapun letak perbedaannya pada subjek penelitian dan materi yang dikaji. Dalam penelitian Meliono (2011) dikaji mengenai penerapan muatan kearifan lokal pada peserta didik sejak usia dini, sedangkan penelitian ini dikaji mengenai muatan kearifan lokal pada siswa SMP kelas VIII khususnya keterampilan membaca sastra legenda.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Tahapan penelitian ini dilaksanakan dalam tujuh tahap berdasarkan kesepuluh tahap pengembangan teori Borg dan Gall dengan pertimbangan menyelaraskan dengan tujuan khusus penelitian Adapun tahapan penelitian ini berdasarkan teori Borg and Gall (2003) :



Gambar 1. Tahap Pengembangan Teori Borg dan Gall

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye

Novel serial Anak-anak Mamak karya Tere Liye terdiri atas empat novel, novel pertama berjudul Burlian dan tokoh utamanya adalah burlian, novel kedua berjudul Pukat dan tokoh utamanya adalah Pukat, novel ketiga Eliana dan

tokoh utamanya adalah Eliana, terakhir novel keempat adalah Amelia dan tokoh utamanya Amelia. Keempat novel ini bukan termasuk ke dalam tetralogi, melainkan berupa novel serial.

Novel dengan judul Burlian merupakan novel pertama yang dihadirkan penulis, tetapi buku itu termasuk urutan buku kedua dari novel serial Anak-anak Mamak karya Tere Liye. Berdasarkan judul dan dilihat dari keseringan

pemunculan tokoh dalam suatu cerita dapat ditentukan tokoh utama pada novel tersebut, yaitu Burlian. Seorang pengarang dapat langsung menggambarkan watak, sifat, karakter tokoh dengan menyebutkan secara langsung dan jelas. Adapun penggambaran tokoh Burlian dapat dijelaskan lebih lanjut dengan adanya kutipan berikut.

“Kau sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian. Sepesial.” Dulu waktu Mamak baru mengandung kau beberapa minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik, bercoleteh tidak henti-henti.

Berdasarkan kutipan di atas, Burlian merupakan anak yang berbeda, yaitu anak spesial. Kutipan tersebut disampaikan Mamak ketika bercerita kejadian waktu mengandung dirinya. Adanya tokoh lain yang memiliki hubungan penting terhadap tokoh itu sudah tampak jelas bahwa Burlian merupakan tokoh utama.

Novel kedua yang dihadirkan penulis berjudul Pukat, tetapi novel tersebut termasuk urutan buku ketiga pada novel serial Anak-anak Mamak karya Tere Liye. Cara menentukan tokoh utama pada novel tersebut tidak jauh berbeda dengan novel Burlian. Tokoh utama pada novel tersebut yaitu Pukat, hal itu dapat dilihat sesuai dengan judul pada novel. Berdasarkan penggambaran yang dilakukan pengarang, Pukat salah satu anak yang pandai di keluarga. Ia selalu pandai mencari sendiri setiap jawaban. Tampak pada kutipan yang disampaikan Bapak, seperti kutipan berikut.

Sekarang Bapak menoleh kearah Burlian, “Nah, kau seharusnya seperti kakakmu. Selalu pandai mencari sendiri jawabannya. Tidak sedikit-sedikit bertanya atau malah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.”

Novel ketiga yang dihadirkan penulis berjudul Eliana, tetapi novel tersebut termasuk urutan buku keempat pada novel serial Anak-anak Mamak karya Tere Liye. Tokoh utama pada novel tersebut dapat dilihat melalui judul cerita dan keseringan pemunculannya dalam suatu cerita, adapun tokoh utama pada novel tersebut, yaitu Eliana. Berdasarkan

penggambaran yang disampaikan pengarang, Eliana berusia dua belas tahun. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

“Umurku saat itu baru dua belas, naik kelas enam SD dan sudah sering diajak Bapak ke kota Kabupaten menumpang kereta...”

Novel terakhir yang dihadirkan penulis adalah novel yang berjudul Amelia, novel tersebut termasuk urutan buku pertama pada novel serial Anak-anak Mamak karya Tere Liye. Adapun tokoh utama pada novel tersebut, yaitu Amelia. Tidak jauh berbeda dari sebelumnya dalam menentukan tokoh utama, dapat dilihat dari judul novel dan keseringan pemunculan tokoh dalam cerita.

Semua orang selalu memanggil dengan sebutan ‘Amel’, baik di sekolah, tempat belajar mengaji Nek Kiba, di sungai, di balai kampung, teman-teman bermain. Tetapi, dalam situasi tertentu kadang dipanggil nama lengkap yaitu ‘Amelia’. Itu situasi amat khusus, yaitu ketika Bapak dan Mamak sedang berbicara serius, seringnya ketika sedang menasihati karena melanggar peraturan. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Halo semua, kenalkan, namaku Amelia. Di sekolah aku selalu dipanggil ‘Amel’. Di tempat belajar mengaji Nek Kiba, di sungai, di balai kampung, teman-teman bermain dan bahkan semua orang memanggilku ‘Amel’. Juga di rumah. Tapi, dalam situasi tertentu, kadang aku dipanggil dengan nama lengkap, ‘Amelia’. Itu situasi amat khusus. Nah, kalau nama lengkapku disebut, itu berarti Bapak dan Mamak sedang bicara serius, seringnya sedang menasihati karena aku melanggar peraturan....

Struktur Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Serial *Anak-anak Mamak Karya Tere Liye*

Struktur kepribadian pada analisis ini menggunakan teori Sigmund Freud, adapun struktur kepribadian itu terdiri atas id, ego, dan superego. Berdasarkan Freud (Berry, 2001) semua ini bukanlah bagian dari otak, tetapi mewakili berbagai aspek dari cara seseorang dalam berpikir, begitu pula menurut Freud (Nurdin, 2011) ketiga komponen tersebut merupakan konstruksi teoretis untuk

menggambarkan aktivitas mental. Pada model ini, dorongan insting yang tidak terkoordinasi disebut 'id', bagian terorganisasi yang bersifat realistik disebut 'ego', dan struktur pengendali moral adalah 'superego'.

Struktur Id

Struktur id pada tokoh utama novel serial *Anak-anak Mamak* karya Tere Liye lebih terlihat pada tokoh Eliana, hal itu dapat dilihat dengan keseringan pemunculan struktur id yang dihadirkan tokoh Eliana.

Analisis struktur Id tokoh Eliana tampak ketika ketidaksabarannya yang ingin memperlihatkan sesuatu pada Bapak. Struktur id Eliana mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan karena menunggu Bapak, dan mencapai keadaan yang menyenangkan dengan mendepak erat-erat amplop cokelat. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Matahari persis di atas ubun-ubun. Langit-langit kota terasa gerah. Kerah baju Amelia sudah berantakan. Aku juga sejak tadi ikut menatap gedung biru itu. *Aku yang juga tidak sabaran ingin memperlihatkan sesuatu pada Bapak, mendepak erat-erat amplop cokelat.*

Struktur Ego

Struktur ego pada tokoh utama novel serial *Anak-anak Mamak* karya Tere Liye lebih terlihat pada tokoh Eliana, hal itu dapat dilihat dengan keseringan pemunculan struktur ego yang dihadirkan tokoh Eliana. Adapun analisis sebagai berikut.

Struktur ego yang dihadirkan pada tokoh Eliana, tampak ketika ia merasa lapar. Struktur egonya bertindak sebagai pengarah dirinya kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Adapun objek dari kenyataan bahwa dirinya merasa lapar, dan untuk menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan yaitu ia tidak menolak tawaran Koh Acung untuk makan, dengan segera ia masuk ke dalam toko dan melahap makanan. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut :

Kami tidak menolak tawaran itu, segera masuk ke dalam toko, melahap nasi dengan telur balado dan sayur nangka.

Struktur Superego

Struktur superego pada tokoh utama novel serial *Anak-anak Mamak* karya Tere Liye lebih terlihat pada tokoh Eliana, hal itu dapat dilihat dengan keseringan pemunculan struktur superego yang dihadirkan tokoh Eliana. Adapun pemaparan analisis struktur superego sebagai berikut.

Struktur superego Eliana tampak ketika Amelia akan masuk ke sebuah toko, dengan gesit Eliana menahan adiknya agar menjauh dari toko. Struktur superego pada diri Eli lebih mencerminkan yang ideal menurutnya karena telah hafal perangai adiknya, cara berpikirnya bukan mengenai kenyataan bahwa adiknya ingin melihat tas yang ada di toko. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Aku tidak boleh kalah gesit. Sebelum urusan jadi runyam, aku bergegas memasang senyum galak, berkata tegas, "Tidak. Terima kasih." Aku lantas menyeret Amelia menjauh dari pelantaran toko sebelum ia sempat menyentuh tas bergambar putri cantik dari negeri dongen itu. *Aku juga sudah lihai menghadapi perangai adik-adikku. Hafal mati tabiat mereka. Awalnya hanya lihat, seperti yang Amel bilang. Tapi akhirnya, justru menangis tidak mau pergi sebelum dibelikan.*

Struktur Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial *Anak-anak Mamak* Karya Tere Liye

Struktur emosi pada analisis ini menggunakan teori Hurlock, adapun struktur emosi terdiri atas amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.

Struktur emosi berupa amarah lebih mendominasi pada tokoh Eliana. Struktur emosi berupa amarah pada diri Eliana tampak ketika terjadi pertengkaran di toko karena ulah adiknya yang bersikeras ingin melihat-lihat isi toko. Amarah Eliana dibuktikan ketika ia memasang senyum galak, lantas menyeret Amelia menjauh dari pelantara toko. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut :

Aku tidak boleh kalah gesit. Sebelum urusan jadi runyam, *aku bergegas memasang senyum galak, berkata tegas, "Tidak. Terima kasih." Aku lantas menyeret Amelia menjauh dari pelantaran toko sebelum ia sempat menyentuh tas bergambar putri cantik dari negeri dongeng itu.*

Struktur emosi selanjutnya berupa rasa takut yang masih mendominasi tokoh Eliana. Rasa takut pada Eliana tampak ketika Amelia sudah mendorong pintu, dan segera mendekati kursi Bapak. Sambil menatap tajam pada Eliana, Bapak menyuruh Eli untuk membawa adiknya segera pergi. Tatapan tajam Bapak yang dituju pada Eliana membuat ia merasa takut, tampak pada kutipan berikut.

"Anakku." Bapak yang menjawab, sambil menatap tajam padaku yang berdiri di bawah bingkai pintu, "Eliana, bawa adikmu keluar dari ruangan." Aku salah tingkah, meski tetap bergegas meraih bahu Amelia. "Tidak mau! Amel mau bilang sesuatu pada Bapak." Amelia melawan. "Ayo, Amel!" *Aku menelan ludah, gentar melihat tatapan marah Bapak.*

Struktur emosi berupa cemburu mendominasi tokoh Burlian, Eliana dan Amelia, sedangkan tokoh Pukat tidak tampak rasa cemburu.

Adapun analisis struktur emosi berupa cemburu pada Burlian tampak ketika Bapak menjelaskan mengenai Mamak yang tidak bisa menepati janjinya untuk membelikan sepeda. Bapak menjelaskan uang yang akan digunakan untuk beli sepeda dipinjam Wak Lihan untuk anaknya yang sedang sakit keras, dan untuk biaya masuk sekolah Ayuk Eli di kota. Hal itu membuat Burlian merasa cemburu dan bertingkah menjadi nakal yaitu dengan mengambek dan tidak menerima penjelasan mengenai Mamak. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

"Mamak lebih sayang anaknya Wak Lihan." Aku kasar memotong Bapak. Bapak tidak segera menjawab. Hujan menderas lagi di luar. Angin lembah bertiup kencang. "Itu darurat. Kita tidak bisa mengalahkan keperluan darurat." *"Kalau begitu Ayuk Eli saja yang batal mendaftar sekolah." Jawabku sirik, sama sekali tidak berpikir kalau telah mengatakan hal yang sangat tidak logis.*

Tetapi Bapak tidak menjawab kalimatku, diam sambil santai meluruskan kaki.

Analisis emosi berupa cemburu pada tokoh Eliana tampak ketika Amelia lebih diperhatikan daripada dirinya, hal itu terjadi pada saat kejadian sisir yang melilit di rambut Amelia. Eliana terlihat cemburu oleh adiknya, karena Amelia malah disayang-sayang, dibujuk, dipeluk, sedangkan dia hanya diomeli oleh Mamak. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

"Mamak tidak sayang padaku." Aku langsung membantah, *"Buktinya Amelia tidak pernah diomeli. Burlian dan Pukat juga jarang diomeli. Kenapa selalu aku. Amelia jajan sembarangan di sekolah, aku yang dimarahi. Burlian pulang dengan bekas pukulan karena bertengkar di sekolah, aku yang diomeli. Pukat pulang bermain kemalaman, aku juga yang kena getahnya."*

"Kenapa harus selalu aku, Eli, Eli, Eli. Aku bukan jam weker mereka, memeriksa siapa yang belum bangun. Aku juga bukan mandor mereka, mengawasi siapa yang belum makan. Aku juga bukan penanggungjawab mereka, ada yang berbuat kesalahan, aku yang disalahkan. Siapa suruh Amel memainkan sisir itu tadi. Siapa suruh ia memintal rambutnya. Kenapa harus aku yang paling dimarahi. Amelia malah disayang-sayang, dibujuk, dipeluk, dibilang kalau besok lusa rambutnya pasti tumbuh lagi. Sementara aku? Diomeli karena lalai mengawasi adik-adik. Dibilang bukan kakak yang baik. Kenapa harus selalu, aku, Eli, Eli, Eli. Mamak benci padaku, Mamak tidak sayang padaku."

Rasa cemburu pada Amelia tampak ketika Kak Eli melepas Bapak berangkat ke ladang, ia cemburu karena seharusnya ia yang biasanya melepas Bapak pergi ke ladang sambil tersenyum manis melambaikan tangan, lantas Bapak mengacak rambutnya. Tapi karena Amelia lagi dihukum, maka Kak Eli yang melepas keberangkatan Bapak. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Orang yang kumaksud itu sedang santai membaca buku di teras depan, membawa gelas teh manis dan kue kering. *Bahkan Kak Eli sempat-sempatnya melepas Bapak berangkat ke ladang. Itu seharusnya kebiasaanku. Akulah yang tersenyum*

manis melambaikan tangan, lantas Bapak mengacak rambutku. Sekarang tidak, ada Kak Eli di sana.

Struktur selanjutnya berupa ingin tahu mendominasi tokoh Burlian dan Eliana. Adapun analisis rasa ingin tahu pada tokoh Burlian tampak pada saat Burlian menemani Bapak ke kebun mengambil cempedak masak, mereka melewati rombongan eksplorasi geologis yang sedang bekerja. Rasa ingin tahu Pukat hadir, tampak pada saat ia bertanya kepada Bapak mengenai rombongan tersebut. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

“Mereka nyari minyak ya, Pak?” Bapak mengangkat bahu, menggeleng malas. “Mereka ngebor dimana saja, Pak?”

“Banyak, mereka membuat lubang bor di setiap berapa ratus meter, melewati jalur-jalur yang mereka kira ada minyaknya. Kau jangan banyak Tanya dulu, Burlian, nanti cempedaknya jatuh.” Bapak berseru lagi, menyuruhku untuk awas dengan jalanan licin. Aku langsung menutup mulut, karena itu artinya Bapak sedang malas ditanya-tanya.

Analisis rasa ingin tahu pada tokoh Eliana tampak sejak Eliana dan Burlian pulang dari pasar mingguan, kelakuan Burlian terlihat aneh. Biasanya Burlian selalu tertarik dengan cerita-cerita lama, selalu semangat bertanya, menyela. Tetapi, pada saat itu sedikit pun ia tidak peduli dengan kisah-kisah yang diceritakan Eliana. Sehingga rasa ingin tahu Eliana muncul, dengan bertanya pada diri sendiri. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Aku menelan ludah untuk kedua kali, menatap punggung Burlian yang hilang di balik pintu. Begitu saja reaksinya? Kenapa adikku aneh sekali tabiatnya sore ini? Apakah Burlian bertengkar dengan Pukat? Marah ditinggal Pukat bermain? Tetapi tadi Burlian sendiri yang tidak selera diajak kabur. Atau Burlian tiba-tiba sakit, tidak enak badan? Sepertinya tidak, wajahnya sehat dan berkeringat. Atau Burlian habis dimarahi Mamak? tetapi kapan pula Mamak marah, rumah kosong saat kami tiba dari pasar kalangan.

Struktur emosi berupa iri hati lebih mendominasi tokoh Eliana, tampak sejak ulangan Matematika, seminggu berlalu, Marhotap sempurna mengambil alih posisi Eliana. Hingga akhirnya sikap iri hati Eliana

muncul, ia mengeluh dengan sikap Marhotap yang bergaya dan sengaja menunjukkan posisi barunya yang lebih terhormat. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Damdas keliru soal ‘besok lusa pasti kau lagi yang disuruh-suruh Pak Bin’. Sejak ulangan Matematika, seminggu berlalu, Marhotap sempurna mengambil alih posisiku. Ia disuruh Pak Bin memimpin mengucap salam di kelas, mengambil kapur di ruang guru, membawakan tumpukan buku, semuanya. Dan yang membuatku tambah ‘menderita’ Marhotap melakukannya dengan bergaya. Sengaja benar menunjukkan posisi barunya yang lebih terhormat.

Struktur emosi berupa gembira lebih mendominasi tokoh Burlian. Kegembiraan Burlian diungkapkan dengan menyengir lebar karena melihat Kak Pukat yang terjatuh karena tersangkut tunggul. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

“Me-mang-nya i-n bi-oskop? ADUH!!!” Kak Pukat yang terlalu asyik bergurau, tidak memperhatikan jalan, jatuh berdebam tersangkut tunggul. Aku nyengir lebar melanjutkan langkah kaki, syukurin, malas membantu Kak Pukat yang mengomel, menepuk-nepuk, membersihkan debu dari pantatnya.

Struktur emosi berupa sedih mendominasi tokoh Amelia. Amelia merasa sedih ketika ia menyadari kalau kemarahannya telah membuat kelepasan bicara, hingga akhirnya membuat Bapak merasa sedih. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

“Maafkan, Amel, Pak.” Aku menahan tangis, mulai terisak menyesalinya, “Maafkan Amel yang bilang soal baju lungsuran.” Aku menunduk, “Maafkan Amel, Pak. Seharusnya Amel tidak bicara itu.” Tentu seharusnya aku tahu. Keluarga kami sederhana. Bapak mendidik kami sejak kecil dengan semua keterbatasan. Tidak seharusnya aku malah mengungkit hal tersebut, semarah apa pun aku dengan Kak Eli, itu tidak ada hubungannya. Toh sebenarnya aku baik-baik saja dengan baju lungsuran. Aku menyeka pipi. Menatap wajah Bapak. Aku menyesal bilang kalimat tadi.

Terakhir struktur emosi berupa kasih sayang lebih mendominasi tokoh Eliana. Eliana

ingin menunjukkan kasih sayang kepada Bapak, melalui benda berupa amplop coklat yang mendekap di dirinya. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut.

Matahari persis di atas ubun-ubun. Langit-langit kota terasa gerah. Kerah baju Amelia sudah berantakan. Aku juga sejak tadi ikut menatap gedung biru itu. *Aku yang juga tidak sabaran ingin memperlihatkan sesuatu pada Bapak, mendekap erat-erat amplop coklat.*

Keterkaitan Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial *Anak-anak Mamak Karya Tere Liye*

Tokoh Eliana lebih didominasi struktur yang berkaitan antara kepribadian dan emosi, hal itu dapat dilihat karena adanya rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian (id, ego, dan superego) berupa aspek cara berpikir pada diri Eliana yang akhirnya cara berpikir tersebut diwarnai oleh emosi. Adapun pemaparan analisis keterkaitan struktur kepribadian dan emosi pada tokoh Eliana sebagai berikut.

Adapun keterkaitannya yaitu antara struktur superego dan struktur emosi berupa rasa amarah. Struktur superego tampak ketika Adiknya akan masuk ke sebuah toko, dengan gesit Eliana menahan adiknya agar menjauh dari toko. Struktur superego pada diri Eli lebih mencerminkan yang ideal menurutnya karena telah hafal perangai adiknya, cara berpikirnya bukan mengenai kenyataan yang ada bahwa adiknya ingin melihat tas yang ada di toko. Struktur berpikir pada diri Eliana diwarnai oleh emosi berupa perasaan yang ditimbulkannya seperti rasa amarah, terlihat ketika Eliana memasang seyum galak terhadap adiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku tidak boleh kalah gesit. Sebelum urusan jadi runyam, aku bergegas memasang senyum galak, berkata tegas, "Tidak. Terima kasih." Aku lantas menyeret Amelia menjauh dari pelantaran toko sebelum ia sempat menyentuh tas bergambar putri cantik dari negeri dongeng itu. Aku juga sudah lihat menghadapi perangai adik-adikku. Hafal mati tabiat mereka. Awalnya hanya lihat, seperti yang Amel bilang. Tapi akhirnya, justru menangis tidak mau pergi sebelum dibelikan.

Faktor yang Berpengaruh pada Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama Novel Serial *Anak-anak Mamak Karya Tere Liye*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor endogen dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Faktor endogen merupakan faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, faktor ini memiliki sifat seperti orang tuanya. Hal ini berarti bahwa faktor keadaan dari seorang anak itu tidak meninggalkan sifat-sifat dari orang tuanya (Winarni, 2014), misalkan tokoh Eliana. Ia memiliki sifat seperti Mamak yang suka mengomel atau marah, begitu juga dengan dirinya yang suka mengomel atau marah kepada adik-adiknya.

Faktor lingkungan merupakan faktor yang datang dari luar individu, berupa pengalaman, alam sekitar, pendidikan, dan sebagainya. Pengalaman Eliana dalam memberontak penambang pasir yang masuk secara paksa dan adanya ketidakadilan terhadap kampungnya membuat ia sangat peduli terhadap lingkungan. Hingga akhirnya ia menjadi pengacara nomor satu di negeri ini. Bukan nomor satu dalam hal kekayaan, terkenal, popularitas, tapi nomor satu yang berdiri gagah di depan ketidakadilan.

Seseorang mengalami suatu emosi karena adanya aspek perasaan yang ditimbulkannya, seperti pengalaman takut, marah, sedih, atau gembira melahirkan sensasi yang kuat dan hebat. Aspek lainnya terlihat dengan adanya perubahan-perubahan dalam tingkah laku seperti berkelahi, melarikan diri, diam membeku, tertawa, menangis serta ucapan-ucapan tertentu. Hurlock (1980) memaparkan Emosi bagi seorang anak mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda.

Misalnya emosi yang dialami tokoh Eliana terjadi karena adanya aspek perasaan rasa sedih. Hal itu terjadi karena Mamak selalu memarahinya, selain itu karena adanya ketidakpercayaan Mamak pada Eli dalam

menjaga adik-adiknya. Emosi Eliana terlihat pada aspek lain dengan adanya perubahan-perubahan dalam tingkah laku seperti menangis dan kabur dari rumah.

Kepribadian dan emosi yang dihadirkan setiap anak berbeda-beda, meskipun anak kembar pun memiliki kepribadian dan emosi yang berbeda. Seperti yang ditekankan oleh Dobzhansky (Hurlock, 1980) setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, begitu juga anak yang berasal dari satu gen memiliki kepribadian berbeda bahkan dalam kasus bayi kembar. Adanya perbedaan kepribadian dan emosi yang dihadirkan pada anak tidak dapat diharapkan bahwa dua orang tua tertentu akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama. Misalnya pada tokoh utama Eliana, Pukat, Burlian dan Amelia memiliki kepribadian dan emosi yang dihadirkan berbeda-beda, dengan adanya perbedaan itu maka kedua orang tua memperlakukan dan mendidik mereka dengan berbeda.

SIMPULAN

Tokoh utama keempat novel adalah Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia. Eliana didominasi tiga struktur kepribadian. Tokoh

Burlian didominasi struktur emosi berupa ingin tahu, Pukat berupa gembira, Eliana berupa amarah, sedangkan Amelia berupa gembira dan sedih. Tokoh Eliana didominasi struktur yang berkaitan antara kepribadian dan emosi. Kepribadian tokoh Eliana terbentuk karena faktor endogen dan lingkungan, sedangkan faktor emosi tokoh Eliana karena adanya perasaan yang dirasakan dan adanya perubahan dalam tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, T. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Berry, R. 2001. *Freud: Seri Siapa Dia*. Jakarta: Erlangga.
- Freud, S. 2011. *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: ECG.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M.A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Winarni, R. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.